

KONVENSI TRADISI GARAP SENI DUGJRING SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN KARYA SENI LOKAL**Wihendar, Suhendi Afryanto, Mohamad Rudiana**

Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

Email: wihendar96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola tabuh seni dugjring yang mempunyai nilai konvensi tradisi yang kuat ketika dilihat dari pola tabuh dan bentuk pertunjukannya bersifat helaran yang dijadikan landasan dasar proses penciptaan karya. Dalam penelitian metode yang digunakan yakni metode Kualitatif yakni etnografi karena menyangkut suatu wilayah dan observasi auditif karena bersangkutan dengan aspek musikal dan pengalaman empiris. Pandangan masyarakat banyak aturan-aturan yang harus difahami dan ditanamkan meskipun aturan tersebut tidak tertulis. Oleh sebab itu, konvensi tradisi ini sangat penting untuk difahami. Tujuan dari artikel yakni untuk memperkenalkan konvensi tradisi pola tabuh seni dugjring yang memiliki nilai dan karakter diwujudkan menjadi karya Nyanyian Kunti. Sehingga perlunya pelestarian dan pengenalan terhadap khalayak muda untuk tetap melestarikannya.

Kata Kunci : Konvensi tradisi, seni dugjring, Desa Dukuhbadag.**Abstract**

This research discusses the percussion patterns of dugjring art which has a strong traditional convention value when viewed from the percussion patterns and the helaran form of performance which is used as the basic basis for the work creation process. In the research, the qualitative method is ethnography because it concerns an area and auditive observation because it concerns musical aspects and empirical experience. In society's view, many rules must be understood and instilled even though these rules are not written. Therefore, this traditional convention is very important to understand. The article aims to introduce the conventions of the traditional drumming pattern of dugjring art which has the value and character of being transformed into Nyanyian Kunti works. So it is necessary to preserve and introduce it to young audiences to continue to preserve it.

Keywords: *Traditional convention, dugjring art, Dukuhbadag Village***PENDAHULUAN**

Seni tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan harus terus dikembangkan supaya dapat menjadi manfaat bagi pelaku seni yang ketergantungan materinya pada seni tradisi. Pada zaman dahulu konon katanya seni tradisi hanya sebagai ritual. (Wihendar, Wastap, & Saleh, 2023) mengemukakan sejak awal munculnya kesenian,

How to cite: Wihendar, Suhendi Afryanto, Mohamad Rudiana (2024) Konvensi Tradisi Garap Seni Dugjring Sebagai Dasar Penciptaan Karya Seni Lokal, (06) 08,

E-ISSN: [2684-883X](#)

perlakuan masyarakat terhadap kesenian tidak menunjukkan sifat materialistis (ekonomis), karena masyarakat beranggapan seni itu digunakan sebagai media renungan yang bersifat spiritualistik dan di dalamnya sarat dengan arti simbolik yang memiliki nilai-nilai etis, romantic, moralitas dan religious (Handoko, 2022; Sukamso, 2015).

Berbeda dengan saat ini pada hampir semua bentuk kesenian berorientasi pada segi materi, karena pelaku seni itu sendiri yang menjadikan seni tradisi harus memberikan feedback terhadap individu ataupun kelompoknya (Sugiartha, 2015). Menurut (Suganda, 2019) menyebutkan bahwa Seni merupakan hasil karya manusia hasil interaksi sosial dan pengalaman batin yang menimbulkan keindahan juga menarik dan merangsang sehingga memberikan pengalaman batin lain terhadap manusia yang mengalami juga menikmatinya (Suganda, 2019). Kesenian yang monoton secara musikalitasnya ini dikenal oleh sebagian masyarakat khususnya daerah perbatasan Timur Provinsi Jawa Barat dengan sebutan seni dugjring. Kesenian ini sangat eksis khususnya di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Kemasannya seni Obrog ini membawakan lagu-lagu tradisi Sunda yang mempunyai unsur sekar gending. Pada konvensi karawitan.

Berbicara tentang konvensi tradisi khususnya dalam ranah seni karawitan, tentu ada proses yang dilalui seperti proses kristalisasi yang menumbuhkan kesepakatan bersama yang dimusyawahkan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga hasil dari itu menjadi aturan, norma atau hukum yang tidak tertulis. akan tetapi dapat dipatuhi oleh masyarakat yang bergelut dalam bidang seni karawitan (Mustika & Purwanto, 2020). Terbentuknya kesenian yang ada dimasyarakat tentunya melalui proses yang cukup panjang. Oleh sebab itu, karya ini harus merujuk pada konvensi tradisi yang sudah disepakati. Dalam menekuni konvensi tradisi setiap masyarakat memiliki ideologi yakni suatu ajaran tentang makna juga nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan dasar sebagaimana manusia yang seharusnya bertindak sebagai makhluk individual ataupun masuk sebagai anggota Masyarakat (Sukirman, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. dalam hal ini, etnografi sendiri dikaitkan dengan kegiatan masyarakat yang terjadi disituasi pedesaan. Prosesnya etnografi digunakan untuk menemukan kepercayaan masyarakat yang menimbulkan perspektif, sehingga dapat menjadi motivasi (Ichsan & Ali, 2020). Analisis terhadap suatu perkembangan wilayah yang didalamnya ada pengaruh terhadap kesenian sehingga dengan metode etnografi dapat menganalisis suatu pergerakan kegiatan masyarakat, sampai suatu itu dapat berkembang dan berubah (Zuchdi, Afifah, & Damayanti, 2019).

Selain etnografi metode yang digunakan yakni metode observasi auditif. Observasi auditif adalah observasi yang secara langsung dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami terhadap kejadian secara langsung baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Maksud dari hal yang disengaja yakni ketika mendengarkan dan yang tidak disengaja yakni ketika mendengar, observasi auditif sendiri yakni metode untuk menemukan data musikal baik mendengar ataupun mendengarkan (Wihendar et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni *Dugjring* sendiri merupakan istilah dari alat musik tradisi daerah yang terbentuk dari rebana dan bedug, menariknya alat ini sering dipakai di berbagai daerah Jawa Barat, khususnya di Desa Dukuhbadag menjadikan musik *dugjring* ini sering di pakai di Bulan puasa tersebut dan tidak hanya itu bahkan ada daya paling kuat untuk secara spiritual yang di bangun masyarakat tersebut, syairnya mengingatkan arti maknawi yang hakikatnya kepada

sang pencipta (Irawan, Soedarsono, & Simatupang, 2014; Suneko, 2016). Terlepas dari seni *dugjing* tersebut, *kidung* ini punya khas daya tarik tersendiri yang sangat jarang di temui di berbagai daerah luar Desa Dukuhbadang, *kidung* dan *dugjing* seolah menjadikan irama spiritual yang kuat tidak hanya ilahiyah saja melainkan norma kehidupan dan dasar kenegaraan Pancasila terendiri sebagaimestinya kultur budaya terbangun dengan sendirinya.

Pada dasarnya seni *dugjing* ini diperuntukan untuk membangunkan Sahur, akan tetapi saat ini seni *dugjing* sendiri sudah masuk pada ranah hiburan yakni ketika ada anak yang di khitan ataupun ada yang meminta tampil pada sajian di panggung pertunjukan. Seni *dugjing* sendiri termasuk pada unsur musik hal ini karena masih ada tatanan yang masuk pada konvensi seni karawitan.

Menyangkut pada musikalitas, musikalitas tradisi khususnya karawitan Sunda, dalam permainan *gamelan* dasar musikalitasnya mengacu pada *patet* ada patokan yang harus dijalankan yakni melalui : *pangaget, pancer, pangaget, kenong, pangaget, pancer, pangaget, go'ong*. *Wiletan* menjadi landasan dasar untuk membentuk komposisi musik tradisi, *Laras* digunakan untuk *modulasi* dan *transposisi* dalam memperindah sajiannya dan dinamika menjadi penyampai gagasan ide terhadap apresiator pada karya yang dibentuk. Karya yang di bentuk yakni berjudul **Nyanyian Kunti**. Nyanyian Kunti sendiri diharapkan dapat menjadi identitas lokal masyarakat daerah Kuningan Timur khususnya. Berikut struktur karya **Nyanyian Kunti**:

Struktur Karya

Pangkat dan Pangjadi.

Pangkat atau intro merupakan bagian awal yang dibunyikan baik secara mandiri ataupun bersama-sama (Setianto, 2022). dalam karawitan Sunda biasanya *pangkat* dibawakan oleh *waditra rebab, saron 1, gambang* atau *bawa sekar*. Dalam bagian ini *waditra* yang dijadikan *pangkat* yaitu *bonang*. Pola tabuh *bonang* terinspirasi dari pola tabuh *kemung* dalam seni *obrog*. Di bawah ini notasi bagian tersebut:

Laras: Salendro

Tempo: Sedang

Bonang	5 . 4 3 4 5 4 3 2	1 1 . 1 2 2 . 2	3 . . 1 2 3	4 3 . . 4 3 2
Rincik	0 0 0 0	1 1 . 1 2 2 . 2	0 0 . 1 2 3	4 3 . . 4 3 2
Kenong	0 0 0 0	1 . 2 .	3 2 . .	4 3 . .
Goong	0 0 0 0	BB BB	Ng
Genjing	0 0 0 0	cc cc . .	c

Gambar 1. Pola tabuh bonang terinspirasi dari pola tabuh kemung dalam seni obrog

Pangjadi dilakukan secara unison setelah *pangkat* untuk menentukan irama dan tempo. Konsep *pangjadi* terinspirasi dari *wanda kiliningan* dan *jaipongan* dalam karawitan Sunda. Berbeda dengan *wanda kiliningan* konsep *pangjadi* dalam kekaryaannya ini dilakukan secara

unison dengan tempo lambat dan cepat. Dalam karya ini konsep *Pangjadi* dijadikan sebagai intro.

Laras: Salendro

Tempo: Sedang

Bonang	4 3 <u>..4</u> 3 2	<u>.44</u> <u>444</u> <u>444</u>	<u>444</u> 4 3 <u>..4</u>	<u>32</u> 4 3 <u>..4</u>
Rincik	4 3 <u>..4</u> 3 2	<u>.44</u> <u>444</u> <u>444</u>	<u>444</u> 4 3 <u>..4</u>	<u>32</u> 4 3 <u>..4</u>
Kenong	4 3 . .	4 4 4 4	4 4 3 .	. 4 3 .
Goong	Ng Ng Ng

Gambar 2. konsep Pangjadi

Ngalagu.

Ngalagu merupakan part yang terfokus pada pengucapan kata-kata yang dikemas dengan unsur musikal *sekar* dan *gending*. Bagian ini menunjukkan keberagaman bahasa *wewengkon* yang biasa diucapkan oleh masyarakat Desa yang berada disekitaran Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Kata-kata *wewengkon* ini menjadi dasar dari pembentukan karya dalam pembentukan nyanyian. Kata-kata yang biasa diucapkan oleh masyarakat di *wewengkon* sekitaran Desa Dukuhbadag di antaranya: *ilok*, *pineuh*, *téoh*, *dolog*, *beu*, *belemoh*, *kasilung*, *menit*, *ti eundi*, *dewek*.

Tabel 1. Bahasa wewengkon

No.	Bahas Wewengkon	Arti
1.	<i>ilok</i>	Masa Sih ?
2.	<i>pineuh</i>	Tidur
3.	<i>Téoh</i>	Bawah
4.	<i>Dolog</i>	Lambat
5.	<i>Beu</i>	Hayu
6.	<i>Belemoh</i>	Bodoh
7.	<i>Kasilung</i>	Nyasar
8.	<i>Menit</i>	Pusing
9.	<i>Ti endi</i>	Dari Mana
10.	<i>Endi</i>	Mana ?
11.	<i>Déwék</i>	Kamu
12.	<i>Nos Bégé</i>	Silahkan pergi

(Dokumentasi: Wihendar, 2024).

Dari Bahasa *wewengkon* menjadi lirik dalam karya dan menjadi peran untuk menyampaikan pesan yang diadaptasi dengan dialektika masyarakat dalam membentuk unsur *sekar*. Berikut pembentukan lirik dan artinya:

Pembentukan Lirik Lagu

Tos tindi tuh dewek si :

(Dari mana kamu ?)

Teu tindi-tindi kuring mah pineuh bae :

(Tidak dari mana-mana saya tidur terur)

Ilok deh ngawadul meren :

(Masa si ? bohong kali)

Nyah beuleumoh

(hmmm bodo ah)

Konsep dari lirik yang dibentuk yakni seperti halnya tanya jawab dari komunikasi masyarakat antara individu dengan individu. Sehingga ada dialog antara kalimat tanya dan kalimat jawaban yang dikemas dengan ornamentasi hasil adaptasi *lentong* masyarakat sekitar (Ichsan & Ali, 2020).

Naékeun, Nurunkeun.

Konsep *naékeun* dalam karya ini yakni *gending* penanda naiknya tempo dari lambat menjadi lebih cepat. Dalam *naékeun* dilakukan secara unison oleh semua *waditra*. Setelah tempo cepat dan teratur lalu masuk *instrument* gamelan yang dikombinasikan dengan *instrument* gesek (*violin, viola, cello*) dan *instrument* tiup (*suling, bangsing, tarompet, terompet, trombone*) (Damanik, 2018). Bagian ini mengadaptasi dialeka atau *lentong* masyarakat yang diinterpretasi menjadi ornamentasi pada karya musik ini. Pada bagian ini gamelan dalam tempo cepat menjadi *accompagnement* yang melandasi terjadinya dialog antar *waditra*.

Ngeureunkeun.

Ngeureunkeun merupakan bagian akhir dari karya ini yang menyatukan unsur dari *lentong pupujian* masyarakat Desa Dukuhbadag yang di adaptasi menjadi lirik dari karakter karya *Nyanyian Kunti* yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat sekitar. Dalam bagian akhir ini tetap ada unsur *gending* sebagai *accompagnement*. Tahapan ini membentuk lirik dengan arti rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan. Dalam tahapan ini ada media yang digunakan yakni *tetenong*. *Tetenong* adalah tempat untuk menyimpan makanan ketika dalam kegiatan Bumian di Desa Dukuhbadag. Dalam hal ini, untuk memberitahukan bahwa beragamnya produk kebudayaan yang ada di Desa Dukuhbadag. Penanda akhir dari pertunjukan karya ini yakni dengan konsep *feedout* saat masyarakat bernyanyi secara bersama.



Gambar 3. Alat *tetenong* pada kegiatan Bumian (Dokumentasi: Arsip Desa Dukuhbadag, 2022).

Selain unsur *gending* faktor pendukung lainnya yakni dari segi pentas yang melibatkan para pemain yang biasa dalam bidang seni tradisi, karena pada *garapnya* lebih memungkinkan untuk orang-orang yang pernah terlibat langsung dalam dunia seni tradisi.



Gambar 4. Pendukung Karya (Dokumentasi: Wihendar, 2022)

Pada pertunjukannya juga menggunakan unsur pencahayaan yakni *lighting* yang membantu membangun suasana pada saat pertunjukan. Cahaya sendiri merespon musik yang dikemas sehingga pertunjukan yang disajikan lebih bermakna baik bagi pemain ataupun apresiator.



Gambar 3. Pertunjukan Karya di GK. Raksawacana Kab. Kuningan (Dokumentasi: Wihendar, 2022).

Analisis Makna Karya

Menurut pandangan apresiator selama ini musik tradisional dianggap sebagai sebuah musik yang primitif, tidak populer, dan stagnasi. Padahal musik tradisional juga merupakan produk intelektual masyarakat setempat yang perlu diperhitungkan karena

mengandung unsur kreativitas (Saepudin & Yulaeliah, 2021). Pengkarya berusaha melakukan analisis dengan mengambil beberapa sampel logat Bahasa setempat di daerah Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dari pengalihan Bahasa tersebut menjadi sebuah musik tradisional ini untuk membuktikan pengaruh kreativitas terhadap aspek intrinsik dan ekstrinsik musik (Nusantara, 2018).

Pengkarya berusaha meninjau hasil penelitian berfokus pada kreativitas dalam pertunjukan musik tradisional seolah dikesankan jauh dari kreativitas. Pengkarya justru menangkap yang membuat musik tradisional eksis, kreativitas disini tidak selalu dianggap negatif seperti “merusak” atau merekonstruksi kebudayaan. Tetapi itu hidup dalam ruang budaya melalui musik. Kreativitas juga muncul dalam intelektualitas dimana antar musik tradisional dan populer saling mempengaruhi satu sama lain. Musik tradisional yang saat ini eksis merupakan produk kreativitas dari musik sebelumnya

KESIMPULAN

Seni tradisi merupakan warisan yang harus dijaga karena itu seni dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi lebih tertata hal ini terbukti karena sikap masyarakat yakni masih berlakunya sikap gotong royong ketika ada kegiatan antar masing-masingnya. Seni sendiri bukan hanya untuk seni akan tetapi banyak manfaat yang didapatkan masyarakat baik secara sosial ataupun individu. Selain itu, ketika seseorang melakukan perkembangan pada kesenian harus menyesuaikan dengan konvensi tradisi masyarakatnya.

BIBLIOGRAFI

- Damanik, Erond Litno. (2018). Rekayasa budaya dan dinamika sosial: Menemukan pokok pikiran lokalitas budaya sebagai daya cipta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 93–103.
- Handoko, Agus Budi. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72–83.
- Ichsan, Ichsan, & Ali, Arhamudin. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93.
- Irawan, Endah, Soedarsono, R. M., & Simatupang, G. R. Lono L. (2014). Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindenan Karawitan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 18–31.
- Mustika, Ema Mega, & Purwanto, Djoko. (2020). Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Gendèran Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 106–119.
- Nusantara, Membangun Konsep Seni. (2018). Kajian Tekstual Konsep Pamijen1 Dalam Gending Karawitan Gaya Yogyakarta. *MEMBANGUN KONSEP*, 1.
- Saepudin, Asep Saepudin, & Yulaeliah, Ela. (2021). Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari. *Panggung*, 31(2), 517958.
- Setianto, Fachry. (2022). *Sesoran: Karakter Musikal pada Garap Soran sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suganda, Dadang. (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 6(1), 62–73.
- Sugiarta, I. Gede Arya. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali.

- Panggung*, 25(1).
- Sukamso, Sukamso. (2015). Konvensi-Konvensi Dalam Pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta. *Jurnal Ketek*, 15(1), 49–59.
- Sukirman, Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suneko, Anon. (2016). Pyang Pyung: sebuah komposisi karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60–66.
- Wihendar, Wihendar, Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Ideologi Seni Tradisi sebagai Dasar Pengembangan Penciptaan Karya Wanda Karawitan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8743–8750.
- Zuchdi, Darmiyati, Afifah, Wiwiek, & Damayanti, Restu. (2019). *Analisis konten etnografi & grounded theory dan hermeneutika dalam penelitian*.

Copyright holder:

Wihendar, Suhendi Afryanto, Mohamad Rudiana (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

